

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam penelitian ini terdapat beberapa landasan teori untuk mengetahui karakteristik dari segi perbankan maupun makroekonomi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan Bank

Manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi dari perusahaan kepada pemilik. Pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan merupakan contoh mengenai penyampaian informasi atau salah satu signal yang diberikan kepada pemilik (Puspitasari, 2009). Laporan keuangan yang dimaksudkan tersebut untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri (dalam kasus ini perusahaan perbankan). Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal, dimana mereka berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Sedangkan para pengguna internal dalam kasus ini pihak manajemen, memiliki akses khusus dengan perusahaannya dan sangat mengetahui apa saja peristiwa signifikan yang sedang terjadi dalam perusahaan tersebut, sehingga tingkat kebutuhan informasi akuntansi tidak sebanyak para pengguna eksternal yang tidak lain adalah konsumen perusahaan itu sendiri.

Return perbankan dapat diukur dengan *profitability analysis*. *Return* yang dihasilkan akan berkaitan dengan resiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. *Return* yang tinggi akan terkait dengan resiko yang tinggi pula. Maka dari itu dengan adanya manajemen yang efektif dan efisien, resiko-resiko yang dihadapi bisa diketahui saat mengharapkan tingkat *return* tertentu. Dalam perbankan, tinggi dan rendahnya *return* dan *risk* yang melekat dalam perusahaan tersebut tercermin dalam laporan keuangan akuntansi. Dengan membaca dan mengamati laporan keuangan suatu perusahaan, dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut, apakah kinerja keuangan dalam perbankan baik atau malah sebaliknya (Widyaningrum & Septiarini, 2015).

Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang penting untuk dicapai oleh setiap perusahaan di manapu berada, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Bank sebagai sebuah perusahaan harus mempetahankan kepercayaan masyarakat dan konsumen terhadap kinerja bank yang bersangkutan, oleh karena itu maka diperlukan transparasi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Abdullah, 2003).

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran dari kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, yang dimana informasi posisi keuangan

dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan Analisa rasio keuangan dan semua laporan keuangan yang dilaporkan di masa depan (Mawardi, 2004).

Kinerja keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis rasio likuiditas (seperti misalnya dengan *cash ratio*, *reserve requirement*, *loan to deposit ratio*, *loan to asset ratio*, dan rasio kewajiban bersih *call money*), analisis rasio rentabilitas (seperti misalnya ROA, NPF, CAR, FDR, dan BOPO) (Widyaningrum & Septiarini, 2015).

Penilaian kinerja keuangan perbankan yang dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan dari manajemen di dalam mengelola suatu badan usaha. Penilaian ini dapat di proksi dengan (Hendrayanti, 2013):

1. Indikator *Financial Ratio*.
2. Ketentuan penilaian kesehatan perbankan (peraturan Bank Indonesia), dan
3. Fluktuasi harga saham dan *return* saham (bank public).

Dalam riset yang berhubungan dengan penilaian kinerja keuangan perbankan pada umumnya para peneliti dalam memilih proksi kinerja perusahaan berdasarkan pertimbangan (Mawardi, 2004):

1. Hasil dari riset sejenis pada masa sebelumnya.
2. Menggunakan tolak ukur yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang.
3. Kelaziman dalam praktek.

4. Mengembangkan model pengukuran melalui pengujian secara statistik. untuk memilih acuan yang sesuai dengan tujuan risetnya.

Dalam penelitian ini digunakan *indicator financial* dalam menilai kinerja keuangan bank. *Indicator financial ratio* yang digunakan terdiri dari *Return On Asset (ROA)* sebagai variable dependen. ROA merupakan ukuran untuk mengetahui kinerja dari keuangan bank dalam memperoleh keuntungan sebelum pajak, yang dihasilkan dari total asset (total aktiva) bank yang bersangkutan (Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001). Adapun *indicator financial ratio* lainnya yang kan digunakan sebaga variable independent terdiri dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan Biaya Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan Inflasi, *Growth Domestik Produk (GDP)*, dan KURS merupakan variable makro ekonomi yang juga digunakan sebagai variable independent.

2. Analisis Rasio Keuangan Bank

Analisis rasio keuangan digunakan sebagai dasar dari perencanaan pengambilan keputusan untuk mendapatkan gambaran akan perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan yang dimana pada kasus ini lebih dipusatkan ke keuangan bank dan juga digunakan untuk pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Puspitasari, 2009).

Seorang peneliti memerlukan adanya ukuran tertentu guna untuk menginterpretasikan suatu laporan keuangan suatu perusahaan. Ukuran yang sering kali digunakan adalah rasio. Analisa rasio keuangan menggambarkan hubungan matematis antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam laporan keuangan, dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran dari kinerja bank yang telah mempunyai standarisasi, lalu dapat memberikan petunjuk, gejala, serta informasi keuangan lainnya tentang keadaan keuangan suatu bank (Hendrayanti, 2013). Dengan menggunakan Analisa rasio, maka kita dapat menentukan tingkat kinerja keuangan bank, apakah kinerja keuangan bank baik ataupun buruk sehingga dapat memperkirakan kebijakan apa saja yang akan diambil kedepannya. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam menilai suatu kondisi bank.

3. Analisis Makro Ekonomi

Analisis makro ekonomi merupakan analisis terhadap faktor-faktor eksternal dan bersifat makro, yang berupa peristiwa yang sedang terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Lingkungan ekonomi makro sendiri akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank. Sementara faktor eksternal (faktor

yang asalnya dari luar perusahaan), meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi (Ajdar, 2017).

Dalam penelitian kali ini akan menggunakan faktor-faktor dari segi internal dan eksternal untuk melihat kinerja keuangan perbankan. Faktor internal dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan, sedangkan faktor eksternalnya adalah dengan melihat kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

4. *Return On Asset (ROA)*

Secara singkat kegiatan operasi suatu perusahaan adalah membeli bahan baku, mengkombinasikan bahan baku dengan modal dan tenaga kerja untuk memproduksi barang atau jasa, dan menjual barang dan jasa dengan harga yang layak untuk mendapatkan return diatas biaya bahan baku, modal dan tenaga kerja. Namun dibidang keuangan, bisnis adalah pertama mencari dana dari kreditur dan pemilik modal, kedua mengeluarkan dana untuk bahan baku, tenaga kerja dan modal. Ketiga *recovery* dana tersebut dengan satu harapan melebihi dari jumlah yang diinvestasikan. Menurut teori keuangan yang sekarang ada, tujuan dasar dari manajemen suatu unit bisnis adalah memaksimalkan nilai dari investasi yang ditanamkan oleh pemilik. Lebih luas lagi, apabila bisnis tersebut suda go public di pasar modal yang efisien, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan *price per share*. Tujuan tersebut berbeda dengan perusahaan kecil, yang biasanya tidak aktif di pasar modal. Manajemen perusahaan kecil yang biasanya adalah sekaligus pemilik, mencoba untuk memaksimalkan nilai investasi dari pemilik dengan

cara menciptakan *return* yang tinggi pada tingkat resiko yang masih dapat diterima. Namun pada pasar yang beroperasi tidak efisien justru membantu manager untuk melakukan *trade off* antara *return* dan *risk* (Hempel, 1986).

Analisis kinerja dari Lembaga keuangan, terutama bank umum, dapat dilakukan dari tahun ke tahun dengan menggunakan rasio keuangan untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan itu sendiri, sehingga dapat dilihat apakah kerja bank melalui *asset*, *revenue*, *laba*, *market value*, serta hubungan dari berbagai rasio keuangan tersebut sehingga dapat menunjukkan kinerja dari bank itu sendiri. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk mendapatkan *revenue* dan *profit* pada jangka waktu tertentu dengan menggunakan *labour*, *asset*, dan *capital* (Mawardi, 2004). Profitabilitas atau rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity capital*, *return on asset*, *return on specific assets* (Pudjo, 1999). Profitabilitas juga dapat diukur dengan menggunakan *interest margin*, *net margin*, *asset utilization*, *return on assets leverage multiplier* dan *return on capital*. (Abdullah, 2003). Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur profitabilitas penggunaan aktiva perusahaan.

Untuk mengkaji kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisis keuangan membutuhkan suatu pedoman atau ukuran. Pedoman yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan antara dua data keuangan. Analisis dan interpretasi berbagai rasio tergantung pengalaman dan kemampuan analisis dalam memahami kondisi keuangan

dan kinerja suatu perusahaan dan akan lebih baik dari pada data hasil analisis data secara sendiri-sendiri. salah satu bentuk penggunaan rasio keuangan adalah *analysis trend*. Dari *analysis trend* ini dapat mempelajari komposisi perubahan dan faktor-faktor penyebabnya, sehingga dalam jangka waktu tertentu suatu perusahaan berkembang atau bahkan kondisinya menuru. (Mawardi, 2004).

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank komersial di *Unite State*, oleh karena itu industri perbankan berusaha selalu menjaga ROA agar selalu dalam kondisi meningkat (William, 2000). *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan multinasional khususnya dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. Untuk mengetahui hubungan antara struktur organisasi dan kinerja keuangan *retail Banks* sehingga dapat dirumuskan formulasi strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan salah satunya digunakan *Banks Return On Assets* (Adeyemi, 2000).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Wahyu, 2016). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS, secara matematis, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Asset}} \times 100\%$$

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat pula mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terutama masyarakat peminjam terhadap kinerja bank yang bersangkutan. Penggunaan modal bank juga dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari para pemegang sahamnya. Unsur kepercayaan ini merupakan masalah yang penting dan merupakan faktor dari keberhasilan pengelola suatu bank (Puspitasari, 2009).

Dalam penelitian ini dari sisi permodalan digunakan rasio CAR. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dijadikan variabel independent yang mempengaruhi ROA didasarkan pada atas keterkaitannya dengan tingkat resiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio CAR digunakan untuk mengukur seberapa cukup modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank dalam mengelola resiko dari setiap kredit atau aktifa produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai

operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Prastiyaningtyas, 2010).

Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yaitu modal sendiri yang diperoleh dari modal disetor oleh pemegang saham. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR admisnitratif.

Sesuai dengan aturan yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia, bahwa besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal adalah 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *standar Bank for International Settlement* (BIS).

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, dan CAR dapat dihitung secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

6. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen bank dalam menangani dan mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktifa produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Rahman & Rochmanika, 2014). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain yang dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca per porsi tidak disetahunkan. Sedangkan pembiayaan bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca per posisi tidak disetahunkan.

Secara perhitungan dalam rasio keuangan perbankan, NPF sendiri juga memiliki peranan penting dalam menentukan seberapa besar profitabilitas (ROA) yang akan didapatkan oleh suatu bank. Dengan NPF juga merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan guna menghitung total laba yang telah didapat serta mengetahui seberapa baiknya bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah. Dengan adanya rasio keuangan NPF maka masyarakat khususnya para peminjam dapat lebih mengerti bagaimana kesehatan bank yang bersangkutan. Azizah, Diana, & Junaidi (2019) menuliskan rasio NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Financing}} \times 100\%$$

7. *Financing Deposit to Ratio (FDR)*

Financing Deposit to Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang telah diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Pratiwi, 2012). Rasio FDR yang juga dikenal sebagai *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada bank konvensional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan cara menggunakan total asset yang dimiliki bank (Wahyu, 2016). Nilai dari FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%. Menurut Hakiim & Rafsanjani (2016) *Financing Deposit to Ratio (FDR)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

8. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nasional (BOPO) merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti menandakan semakin efisien biaya operasional yang akan dikeluarkan oleh bank bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil pula (Puspitasari, 2009). Pratiwi (2012) menambahkan dalam hal ini semakin kecil rasio ini maka kinerja bank akan semakin baik. Dengan demikian efisiensi dari operasi suatu bank yang

diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank yang bersangkutan. Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

9. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara *general* dan terjadi secara terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain yang diantaranya konsumsi masyarakat yang terus meningkat, berlebihannya likuiditas dipasar sehingga memicu konsumsi dan spekulasi, termasuk juga akibat dari adanya ketidaklancaran distribusi barang di lapangan (Ajdar, 2017).

Menurut istilah BPS (2014), inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara. Laju inflasi merupakan suatu gambaran harga-harga. Harga yang melambung tinggi tergambar dari inflasi yang tinggi pula. Sementara itu, harga yang relative stabil tergambar dari tingkat inflasi yang rendah. Tingkat inflasi adalah kenaikan dari presentase tahunan dalam tingkat harga umum yang diukur berdasarkan pada indeks harga

konsumen atau indeks harga lainnya. Berdasarkan definisi tersebut terdapat aspek penting yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung secara terus menerus, yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja.
3. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga secara umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan ini bukan hanya pada satu atau beberapa komoditas saja.

b. Cara Menghitung Laju Inflasi

Secara umum, dikenal tiga cara yang digunakan dalam menghitung laju inflasi, yaitu:

1. Indeks harga konsumen (*consumer price index* atau *CPI*), yaitu Indeks harga yang digunakan untuk mengukur biaya pembelian sekelompok barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumen. Biasanya kelompok barang yang digunakan untuk mengukur dapat berupa disesuaikan dengan pola konsumsi aktual masyarakat. IHK mengukur

biaya yang langsung dibayar oleh konsumen pada tingkat harga eceran.

2. Indeks harga produsen (*producen price index* atau *PPI*), yaitu suatu indeks dari harga bahan-bahan baku (*raw materials*), produk antara (*intermediate products*), peralatan, modal dan mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan. Jadi, PPI hanya mencakup bahan baku dan barang antara atau setengah jadi saja, sementara barang-barang jadi tidak dimasukkan dalam perhitungan.
3. GNP deflator, yaitu suatu indeks harga yang digunakan untuk menyesuaikan nilai uang dalam GNP untuk mendapatkan nilai riil GNP. Nilai riil GNP sangat penting karena menggambarkan output dari barang dan jasa karena GNP meningkat, tetapi hal ini dapat disebabkan adanya inflasi tanpa adanya peningkatan output secara fisik. GNP deflator digunakan untuk menghilangkan pengaruh perubahan harga dan mencatat perubahan yang sebenarnya.

c. Penggolongan Inflasi

Berdasarkan sumber timbulnya, inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Inflasi yang bersumber dari dalam negeri, misalnya sebagai akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang

dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.

2. Inflasi yang bersumber dari luar negeri, yaitu inflasi sebagai akibat dari naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang dari luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor.

Berdasarkan cakupan pengaruh kenaikan harga, inflasi dibedakan menjadi inflasi tertutup dan inflasi terbuka. Inflasi tertutup sendiri jika kenaikan harga secara umum hanya berkaitan dengan beberapa barang tertentu secara bertahap. Sedangkan inflasi terbuka sendiri jika kenaikan harga terjadi secara keseluruhan.

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini masih mudah dikendalikan. Inflasi ringan berada dibawah 10% per tahun.
2. Inflasi sedang, yaitu inflasi yang belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini sudah menurunkan

kesejahteraan orang-orang yang berpenghasilan tetap.

Inflasi sedang berkisar antara 10%-30% per tahun.

3. Inflasi berat, yaitu inflasi yang sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Inflasi berat berkisar antara 30%-100% per tahun.
4. Inflasi sangat berat (*hyperinflation*), yaitu jenis inflasi yang sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi sangat berat berada di atas 100% per tahun.

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan inflasi karena kenaikan biaya produksi. Inflasi karena kenaikan permintaan disebabkan oleh kenaikan permintaan terkadang tidak dapat dipenuhi oleh produsen, sehingga harga-harga akan cenderung naik. Sedangkan inflasi karena kenaikan biaya produksi, yaitu inflasi yang terjadi karena penurunan agregat. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga penawaran barang naik, sehingga menimbulkan inflasi.

d. Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak terhadap kegiatan perekonomian suatu negara, diantaranya:

1. Investasi berkurang, menurunnya uang cenderung mengurangi minat orang untuk menabungkan dana untuk berinvestasi menjadi berkurang, akibatnya pertumbuhan output nasional akan menjadi turun.
2. Pada keadaan inflasi, daya saing untuk mengekspor barang menjadi berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor semakin mahal. Inflasi dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena daya saing barang ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang. Devisa yang diperoleh juga semakin kecil.
3. Menimbulkan defisit neraca pembayaran.

Produk nasional tidak dapat bersaing dipasar internasional sebagai akibat dari barang-barang luar negeri (barang impor) lebih murah jika dibandingkan dengan barang-barang dalam negeri, sehingga impor berkembang lebih cepat dari pada ekspor. Hal tersebut menyebabkan arus modal keluar negeri lebih banyak dari pada arus masuk ke dalam negeri. Keadaan tersebut akan berakibat terjadinya defisit neraca pembayaran dan kemerosotan mata uang dalam negeri.

e. Kebijakan Mengenai Inflasi

Untuk mengatasi sasaran dalam inflasi, ada tiga hal yang dapat ditempuh, yaitu:

1. Kebijakan moneter, yaitu kebijakan pemerintah dibidang moneter (keuangan) yang bertujuan menjaga kesetabilan moneter untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan moneter dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral, diantaranya politik dikonto terhadap bank umum, operasi pasar terbuka, menaikkan *cash ratio* dan kebijakan kredit.
2. Kebijakan fiskal, dimana kebijakan ini dilakukan oleh pemerintah sejalan dengan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal yang dilakukan diantaranya mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah, menaikkan tarif pajak, dan mengadakan pinjaman pemerintah.
3. Kebijakan non moneter (kebijakan riil), yang dapat dilakukan dengan menaikkan hasil produksi, kebijakan upath dan pengawasan harga.

10. *Growth Domestik Produk (GDP)*

Terjadinya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara menandakan bahwa ada indikasi dari keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara dihasilkan dari perimbangan pendapatan riil. Tetapi pada kenyataan,

pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masih relative rendah tersebut ditopang oleh konsumsi masyarakat (Ihsan, 2011).

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang akan menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2011). Menurut Sahara (2013), tingkat pertumbuhan makro merupakan indikator kinerja makro yang sangat populer dan dalam hitungannya merupakan deviasi dari GDP atau biasa disebut PDB (Produk Domestik Bruto).

Menurut Hendrayanti (2013) perhitungan PDB dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. GDP atau PDB dengan pendekatan produksi adalah menjumlahkan nilai tambah barang atau jasa yang dihasilkan dari Sembilan unit produksi seperti pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan, jasa-jasa (termasuk pemerintah).

Dalam pendekatan pengeluaran GDP adalah dengan menjumlahkan komponen permintaan akhir meliputi $C+I+G+(X-M)$.

Dimana:

1. *Consumption* (C) atau pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba.
2. *Investment* (I) atau perubahan inventori dalam satu periode.

3. *Government* (G) atau konsumsi pemerintah atau barang atau jasa, dan
4. *Export-Import* (X-M) atau ekspor neto merupakan ekspor dikurang impor.

Pendekatan pendapatan meliputi komponen balas jasa yang diterima dari faktor produksi seperti upah atau gaji, sewa tanah, bunga modal. Dengan menjumlahkan komponen tersebut maka GDP dengan pendekatan data dilakukan.

Berdasarkan dari tiga pendekatan diatas, maka tampak bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat (AD) dan atau sisi penawaran agregat (AS) dan atau pada produksi agregat (AP). Menurut Sahara (2013) tingkat pertumbuhan ekonomin dihitung dari pertambahan GDP riil yang berlaku dari tahun ke tahun. Menurut Sukirno (2011) menyatakan bahwa GDP adalah nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang ataupun jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam suatu periode waktu tertentu biasanya dalam waktu satu tahun. Menurut Ihsan (2011), ada kecenderungan atau dapat dilihat sebagai hipotesis, bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata tahun yang membuat semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin perubahan ekonomi, dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lain pendukung proses tersebut seperti tenaga kerja (*labour*), bahan baku dan teknologi tersedia.

11. Kurs (Nilai Tukar)

a. Pengertian Kurs

Menurut Mankiw (2003), kurs (*exchange rate*) antar dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Effendi, 2015).

Sementara itu, menurut Hidayati (2014) nilai tukar (kurs) merupakan harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar ini dipengaruhi oleh kekuatan pasar, antara permintaan dan penawaran pasar pertukaran uang. Nilai tukar menentukan biaya dari produk suatu negara, sehingga berpengaruh terhadap ekspor, disisi lain nilai tukar juga menentukan biaya dari produk impor. Dengan demikian, nilai tukar dapat berpengaruh terhadap harga suatu barang atau jasa.

b. Jenis-jenis Kurs

Menurut Mankiw (2003) menyimpulkan bahwa kurs dapat dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs rill. Kurs nominal sendiri menunjukkan harga relative mata uang dari dua negara, contoh: mata uang asing per 1 (satu) mata uang domestic. Sedangkan kurs rill yang menunjukkan harga relative barang dari dua negara dan tingkat ukuran suatu barang yang dapat di

perdagangan antar negara, contoh: kurs rill apresiasi di Indonesia berarti akan meningkatkan ekspor dan menurunkan impor.

Dari Sukirno (2011) kurs terbagi menjadi dua macam, yaitu: kurs nominal adalah harga relative dari mata uang dua negara, dan kurs rill adalah harga relative dari barang-barang kedua negara, yaitu kurs rill yang dinyatakan tingkat dimana bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

Perubahan permintaan dan penawaran suatu valuta, menyebabkan perubahan dalam kurs valuta yang disebabkan banyak faktor, antara lain (Mankiw, 2003):

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Perubahan cita rasa masyarakat mengubah corak konsumsi atas barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang dalam negeri akan menaikkan ekspor dan menurunkan impor, sebaliknya jika perbaikan kualitas barang impor akan menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor semakin bertambah. Perubahan ini mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Barang-barang yang ada di dalam negeri, jika dijual dengan harga murah maka akan menaikkan ekspor dan jika harganya

naik akan mengurangi ekspor. Pengurangan harga impor, akan menaikkan jumlah impor dan kenaikan harga barang impor mengurangi jumlah impor. Dengan demikian, perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut.

3. Kenaikan harga/inflasi

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dibandingkan dengan harga barang di luar negeri sehingga inflasi yang tinggi akan menambah impor, dan menyebabkan permintaan atas valuta asing bertambah. Inflasi menyebabkan harga barang ekspor lebih mahal, sehingga mengurangi ekspor, ini yang menyebabkan penawaran valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah.

4. Perubahan Suku Bunga

Suku bunga yang rendah menyebabkan modal dalam negeri mengalir keluar negeri dan pada suku bunga yang tinggi akan menyebabkan capital inflow. Jika lebih banyak modal yang mengalir ke suatu negara, maka permintaan atas mata uang akan bertambah dan nilai mata uang tersebut akan menguat. Nilai mata uang suatu negara akan merosot, jika modal yang

dialirkan ke luar negeri karena suku bunga di luar negeri lebih tinggi dari pada suku bunga di dalam negeri.

5. Perubahan Ekonomi

Efek yang diakibatkan oleh kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan yang disebabkan karena perkembangan ekspor, maka permintaan mata uang rupiah akan bertambah lebih cepat dari penawarannya dan nilai mata uang rupiah akan naik. Tetapi, jika kemajuan tersebut menyebabkan impor lebih berkembang daripada ekspor, maka penawaran mata uang rupiah akan lebih cepat bertambah daripada permintaannya dan menyebabkan nilai mata uang rupiah melemah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai analisis pengaruh faktor makro ekonomi dan rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum syariah telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Widyaningrum & Septiarini (2015) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah pada Januari 2009 hingga Mei 2014. Di dalam penelitian ini *Operational Efficiency Ratio* (OER) merupakan satu-satunya variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap ROA. Variabel yang lain, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh

signifikan terhadap ROA. OER memiliki hubungan positif dengan ROA yang berarti bahwa pengaruh kuat dari kenaikan efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank dapat menghasilkan kenaikan profit yang maksimal. Pembiayaan yang berjalan lancar, jumlah modal yang mencukupi dan tidak adanya kredit macet dapat menjadi hal yang harus diperhatikan untuk peningkatan keuntungan perbankan yang maksimal.

Selanjutnya Azizah (2019) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah yaitu menggunakan variabel FDR, NPF, dan BOPO. Data penelitian ini menggunakan BUS yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Dalam penelitian ini hanya variabel BOPO yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Variabel lain, yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pengaruh kuat dari banyaknya kredit macet yang diberikan kepada nasabah mengakibatkan tidak adanya pengembalian dana yang akan berdampak pada penurunan keuntungan bank syariah. Selain itu, perbankan syariah juga harus dapat memperhatikan biaya operasional seperti biaya karyawan, biaya permodalan dan biaya yang lain, serta perlu diperhatikan juga pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank agar bisa menjaga rasio keuangan dalam perbankan syariah

Setelah itu Hamid (2015) menganalisis pengaruh NPF dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Islam. Dalam penelitian ini variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Peningkatan dari

kredit macet yang dihasilkan oleh bank dan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional akan menyebabkan menurunnya ROA. Untuk memaksimalkan profit bank, maka harus di perhatikan peningkatan dari kredit macet dan pendapatan operasional, serta rasio-rasio keuangan yang lainnya agar bank tetap dalam kondisi normal dan stabil.

Yusuf & Surjaatmadja (2018) menganalisis tentang pengaruh CAR, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2012-2016. Dalam penelitiannya variabel CAR dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Peningkatan modal dari bank untuk mengatasi resiko dan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan yg diberikan sebagai likuiditasnya dapat mempengaruhi kenaikan profit dari bank syariah. Sedangkan kenaikan dari biaya operasional terhadap pendapatan operasional akan menyebabkan penurunan profit bagi Bank Umum Syariah, dikarenakan jika BOPO mengalami kenaikan maka hal tersebut menunjukkan bahwa bank semakin tidak efisien dalam mengelola biaya operasionalnya.

Kemudian Effendi (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh BOPO, NPF, CAR, dan BI Rate terhadap profitabilitas di salah satu Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 2004 hingga 2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hanya variabel BOPO yang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPF, CAR,

dan BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Penurunan yang terjadi dalam biaya operasional bank akan meningkatkan pendapatan operasional dan keuntungan dari bank tersebut. Penurunan BOPO sebesar 1 persen akan meningkatkan jumlah keuntungan BMI sebesar 0,118393 persen. Namun pembiayaan bermasalah BMI dan jumlah modal yang besar pada bank tidak dapat menjamin perolehan laba yang besar. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat profitabilitas BMI yang mengalami peningkatan pada periode tertentu dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Minimnya rasio BOPO merupakan cerminan dari keberhasilan BMI dalam meningkatkan laba bank.

Lalu Hidayati (2014) membahas pengaruh Inflasi, BI rate, dan Kurs terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Dalam penelitian ini variabel Inflasi dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA. Tingginya tingkat inflasi serta apresiasi maupun deapresiasi mata uang akan mengakibatkan ketidakstabilan makro yang dapat mengakibatkan meningkatnya resiko bank dan selanjutnya berdampak pada profitabilitas bank syariah. Kenaikan BI Rate tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung, dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Selain itu, bank syariah juga sudah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi BI Rate.

Penelitian Wasiuzzaman (2014) membahas tentang pengaruh GDP dan Inflasi terhadap profitabilitas *Islamic Bank* di Malaysia. Dalam pembahasannya ditemukan bahwa variabel GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Kenaikan pertumbuhan GDP berbanding lurus dengan meningkatnya profit yang dihasilkan oleh bank. Sedangkan laju Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap profit yang akan didapatkan bank. Maka kebijakan yang bertujuan untuk mengendalikan tingkat Inflasi dan pertumbuhan GDP harus diberi prioritas dalam mendorong intermediasi keuangan.

Selain itu Sahara (2013) meneliti tentang hubungan Inflasi, GDP, dan BI Rate terhadap profitabilitas bank syariah dengan menggunakan data triwulan dari tahun 2008-2010. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi dan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kenaikan inflasi tertinggi yang terjadi pada triwulan kedua tahun 2008 sebesar 1,48% diikuti dengan kenaikan rata-rata ROA pada triwulan kedua tahun 2008 yaitu sebesar 1,20% menunjukkan bahwa semakin besar inflasi maka semakin besar profit yang akan didapatkan bank syariah. Pada GDP yang mengalami kenaikan sebesar 519.204,6 diikuti dengan meningkatnya ROA sebesar 1,20% yang menunjukkan bahwa semakin besar GDP maka semakin besar pula ROA yang akan didapatkan oleh perusahaan. Lain

halnya dengan suku bunga, jika semakin tinggi maka profitabilitas bank syariah akan semakin kecil.

Penelitian lain yang membahas tentang pengaruh faktor makro ekonomi terhadap profitabilitas bank adalah penelitian Wibowo & Syaichu (2013) mengenai pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hanya variabel BOPO yang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA. Penurunan yang terjadi dalam biaya operasional bank akan meningkatkan pendapatan operasional dan keuntungan dari bank syariah. Untuk dapat meningkatkan jumlah ROA agar bank harus lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional (BOPO). Selain itu pihak bank juga tetap harus memperhatikan rasio CAR, NPF, dan CAR agar rasio keuangan dalam perbankan tetap stabil dan terjaga.

Stiawan (2009) menganalisis tentang pengaruh faktor makroekonomi, pangsa pasar dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen CAR, FDR, NPF, BOPO, Inflasi, dan GDP. Variabel CAR dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, lalu NPF dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap ROA. Sebagai ukuran profitabilitas sangat penting untuk menilai seberapa besar suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari asset-aset yang digunakannya. Kenaikan dari permodalan terhadap resiko bank dan

pembiayaan pada Dana Pihak Ketiga akan berdampak pada peningkatan profit. Sedangkan peningkatan kredit macet dan efisiensi terhadap biaya operasional akan berpengaruh pada menurunnya profit bank syariah. Dari segi makroekonomi Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan ROA. Berdasarkan dari 10 penelitian terdahulu maka didapatkan bahwa rasio keuangan mempunyai pengaruh dalam penentuan profitabilitas Perbankan Syariah, lalu untuk sektor makroekonomi hanya mempunyai pengaruh pada kondisi dan periode tertentu sesuai dengan masalah ekonomi yang sedang terjadi pada saat itu.

C. Hipotesis

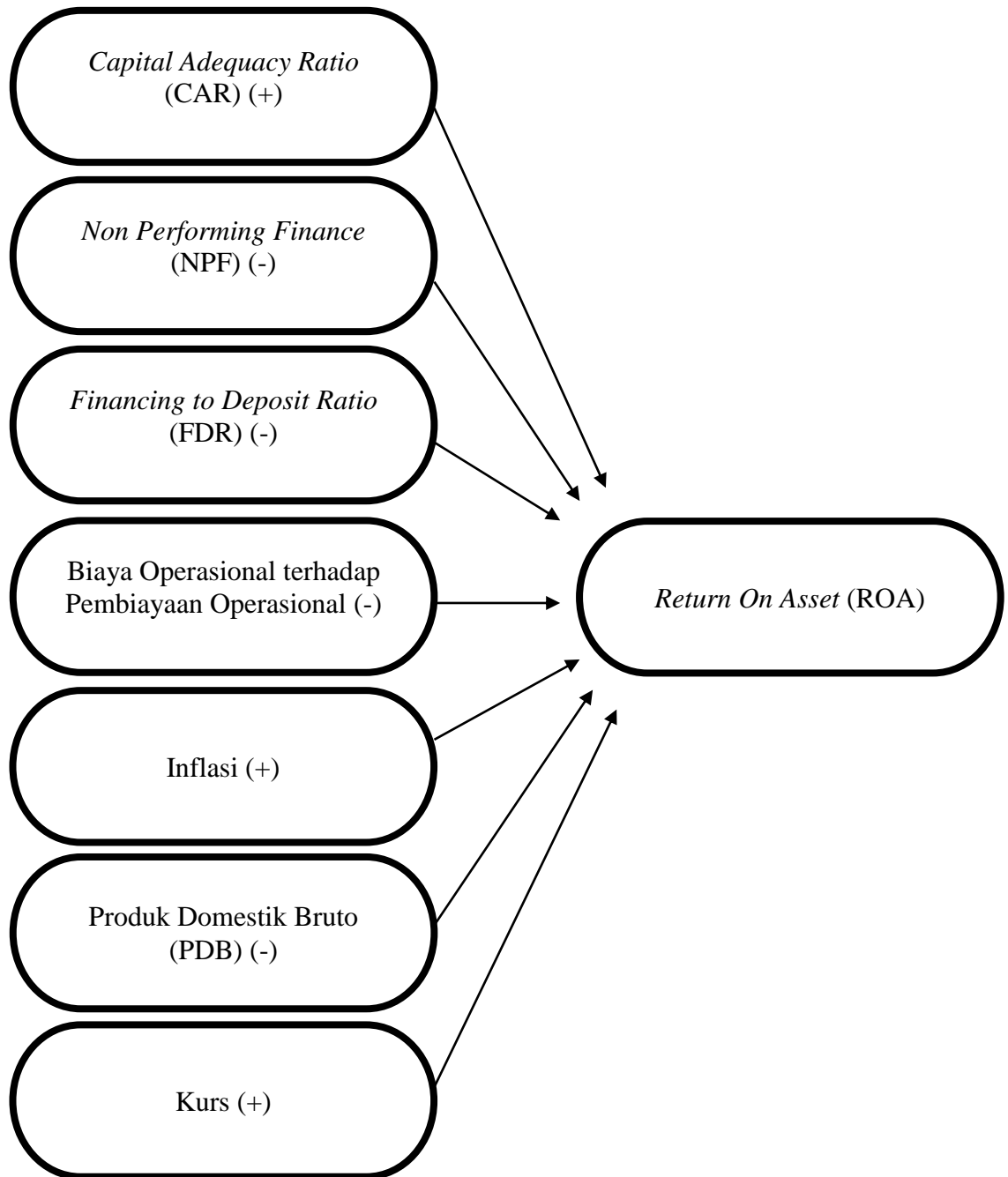
Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Diduga *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* pada perbankan syariah periode 2015-2017
2. Diduga *Non Performing Finance* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada perbankan syariah periode 2015-2017
3. Diduga *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada perbankan syariah periode 2015-2017
4. Diduga Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada perbankan syariah periode 2015-2017

5. Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* pada perbankan syariah periode 2015-2017
6. Diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada perbankan syariah periode 2015-2017
7. Diduga KURS berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* pada perbankan syariah periode 2015-2017

D. Krangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara variabel independent (CAR, NPF, FDR, BOPO, Inflasi, GDP, dan Kurs) dengan variabel dependen ROA, seperti yang sudah dijelaskan diatas dan disesuaikan dengan kondisi yang ada pada lima Bank Umum Syariah (BUS) yang berdiri diatas tahun 2010, pada periode 2015-2017, maka model penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian